

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemanasan global akan selalu menjadi ancaman mengerikan terhadap keberlangsungan hidup umat manusia (Hilda, 2013). Karena hal tersebut tergolong ke dalam bentuk fenomena yang ditimbulkan oleh alam. Dampaknya kini tengah dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia adalah meningkatnya suhu di bumi. Masalah pemanasan global ini juga kerap kali disandingkan dengan perubahan iklim. Di mana kedua masalah lingkungan ini selalu menjadi bahan pembicaraan hangat yang dibahas oleh banyak forum. Salah satunya, yakni menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa terdapat kenaikan suhu sebesar 3 derajat Celsius di Kota Bandung. Ditegaskan hal ini merupakan pengaruh langsung dari fenomena El Nino atau pemanasan suhu muka laut di atas rata-rata (Agie Permadi, 2023).

Pemanasan global, sebagai contoh fenomena masalah lingkungan global menyebabkan perubahan iklim yang berdampak pada cuaca ekstrim, kelangkaan makanan dan air bersih, penyebaran penyakit, serta instabilitas ekonomi, migrasi, dan konflik. Timbulnya fenomena tersebut disebabkan oleh karena adanya ketidakseimbangan yang memengaruhi sirkulasi sistem kehidupan di seluruh alam semesta. Karena sesungguhnya, seluruh aspek yang ada di alam semesta ini tidak lain yaitu saling berkaitan satu sama lain (Muthahhari, 2002). Bilamana terdapat perubahan pada salah satu aspek kecil sekalipun, tentunya akan memengaruhi aspek lainnya. Sebagian besarnya dipengaruhi oleh faktor ulah manusia yang semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Dibuktikan dengan banyaknya masalah pada lingkungan berupa polusi udara, polusi suara, polusi tanah dan polusi laut (Quddus, 2012).

Pemanasan global sendiri dipicu oleh penggunaan energi bahan bakar tak terbarukan yang berlebihan karena keserakahan, kebodohan manusia, dan perlakuan ekstrim terhadap alam (Mulyani, 2021). Salah satu bentuk ulah manusia yang menyebabkan masalah ini yaitu seperti emisi gas rumah kaca dari industri dan transportasi yang mengakibatkan peningkatan suhu global, serta deforestasi yang mengurangi kemampuan planet menyerap karbondioksida. Polusi laut akibat limbah dan plastik merusak ekosistem, sementara penangkapan ikan berlebihan mengganggu

rantai makanan dan memperburuk kualitas air. Selain itu, urbanisasi dan perubahan penggunaan lahan mengubah aliran air dan suhu lokal, semakin memperburuk kondisi. Sebagai bagian dari ekosistem, kehidupan manusia sangat tergantung pada keberadaannya sendiri. Tindakan manusia dapat menjadi penyebab masalah lingkungan, sebaliknya, tindakan manusia juga dapat menyelesaikan masalah lingkungan tersebut.

Untungnya, dewasa ini dialog global tentang lingkungan dan perubahan iklim, peran serta agama dan dialog antar agama telah berkembang pesat (Prabowo, 2020). Dapat dilihat dari keterlibatan manusia dengan agama sebagai suatu nilai dan perspektif hidup seharusnya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah harian seharusnya tercermin dalam setiap tindakan komunitas agamanya. Contohnya seperti *Conference of the Parties* (COP) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memfasilitasi kerjasama internasional. Di sisi lain, forum antaragama seperti "*Parliament of the World's Religions*" memfasilitasi pemimpin agama untuk berbagi pesan bersama dan mendorong aksi kolektif. Banyak komunitas lintas agama juga terlibat dalam proyek lingkungan, menegaskan bahwa menjaga bumi adalah tanggung jawab bersama yang melampaui batasan agama dan kebangsaan (Hamali, 2017).

Perubahan iklim mengancam kualitas hidup manusia, daya dukung bumi, dan kesehatan global, serta melibatkan pandangan agama-agama terhadap alam dan lingkungan sebagai suatu sistem yang saling terhubung (Ohoiwutun, 2019). Kehidupan manusia diintegrasikan dengan kehidupan lainnya, termasuk dunia binatang, tumbuhan, mikro-organisme, dan aspek-aspek dalam diri manusia seperti keinginan, keserakahan, kebaikan, kerjasama, dan kepedulian (Dedy & Irma, 2020). Bumi dan seluruh isinya, bersama planet-planet lain di alam semesta, membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan, saling terkait. Tindakan sekecil apa pun dapat memengaruhi ekosistem dan memiliki dampak signifikan terhadap eksistensi kehidupan (Harmoni, 2005).

Dalam menghadapi tantangan pemanasan global dan krisis lingkungan, peran agama menjadi sangat signifikan. Banyak tradisi agama memiliki ajaran yang mendukung tanggung jawab manusia terhadap bumi. Dibuktikan, dalam Islam, konsep khilafah menggarisbawahi bahwa manusia adalah penjaga alam, diamanahi untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Dalam tradisi Kristen,

berbagai teks suci menekankan pentingnya mengelola ciptaan Tuhan dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Berbagai organisasi berbasis agama, seperti “*GreenFaith*” muncul sebagai suara yang kuat dalam melakukan tindakan terhadap perubahan iklim. Tidak hanya menggalang dukungan dalam komunitas, tetapi juga melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan di kalangan pengikut agama, mendorong untuk mengambil tindakan nyata. Bentuk nyata lain terlaksana dialog antar agama memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif. Forum seperti “*Parliament of the World’s Religions*” mempertemukan pemimpin agama dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang isu lingkungan. Dalam dialog ini, terjadi saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, membangun jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dalam upaya menjaga bumi.

Tidak hanya melalui dialog, banyak komunitas agama juga aktif terlibat dalam proyek-proyek lingkungan, seperti penanaman pohon dan inisiatif pengurangan limbah. Kegiatan ini sering dilakukan secara lintas agama, menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang melampaui batasan keyakinan. Pendidikan juga menjadi fokus penting dalam peran agama ini. Banyak lembaga keagamaan menyelenggarakan program pendidikan tentang lingkungan, mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda dan masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat berusaha membentuk kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari iman dan spiritualitas.

Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan ini, banyak komunitas dan individu termotivasi untuk bertindak dalam menghadapi pemanasan global. Dalam setiap langkah yang diambil, ditegaskan bahwa menjaga bumi bukan hanya tanggung jawab lingkungan, tetapi juga panggilan moral dan spiritual yang harus dipenuhi oleh setiap orang.

Peran agama dalam menghadapi pemanasan global juga sangat terintegrasi dengan tempat ibadah, yang berfungsi sebagai pusat komunitas dan pendidikan spiritual. Masjid, gereja, kuil, dan tempat ibadah lainnya sering kali menjadi lokasi utama untuk mengedukasi pengikut tentang pentingnya menjaga lingkungan. Di banyak tempat ibadah, para pemimpin agama memanfaatkan khotbah dan ceramah untuk menekankan ajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Tokoh agama dapat mengajak jemaat untuk merenungkan perannya dalam

melestarikan bumi, menggunakan teks suci sebagai dasar moral untuk tindakan lingkungan. Dibuktikan, dalam khotbah di gereja, seorang pendeta mungkin mengutip ayat-ayat yang menekankan perlunya mengasihi ciptaan Tuhan, mendorong jemaat untuk lebih sadar akan dampak dari perilaku sehari-hari terhadap lingkungan.

Tempat ibadah dianggap sebagai tempat yang dihormati oleh para penganutnya yang meyakini bahwa tempat ibadah adalah “Rumah Tuhan”. Karena, tempat ibadah sering menjadi pusat aktivitas komunitas yang berkaitan dengan lingkungan. Banyak masjid dan gereja yang mengorganisir program penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pembersihan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk mengambil tindakan nyata terhadap masalah lingkungan.

Beberapa tempat ibadah bahkan mengambil langkah lebih lanjut dengan mengimplementasikan praktik berkelanjutan dalam pengoperasiannya, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan penggunaan plastik, dan pengelolaan air yang efisien. Ini tidak hanya membantu mengurangi jejak karbon, tetapi juga menjadi contoh konkret bagi jemaat tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat ibadah juga sering kali menjadi lokasi diskusi dan forum antaragama, di mana berbagai tradisi berkumpul untuk membahas isu-isu lingkungan. Dalam konteks ini, dialog lintas agama di tempat ibadah memperkuat pesan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang tidak mengenal batasan keyakinan.

Dengan cara-cara ini, tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat penggerak perubahan yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan. Melalui pendidikan, aktivitas komunitas, dan praktik berkelanjutan, tempat ibadah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan tindakan kolektif terhadap pemanasan global, menjadikan lingkungan yang sehat sebagai bagian dari panggilan spiritual setiap individu. Oleh karena itu, agama diyakini sebagai sebuah solusi terhadap krisis lingkungan yang terjadi di alam (Saleh, 2014). Karena didalamnya juga mengandung nilai-nilai yang mengatur segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta, termasuk hubungan baik dengan alam.

Salah satu bentuk implementasi penyelesaian masalah lingkungan melalui rumah ibadah di Indonesia yaitu vihara. Vihara merupakan sebagai tempat ibadah umat Buddha yang menjadi cermin dari keselarasan hukum alam semesta atau hukum

kesalingtergantungan (*paticcasamuppada*) (Prabowo, 2020). Keberadaan tempat ibadah tersebut tidak terlepas dari lingkungannya, maka vihara perlu memperhatikan masalah-masalah ekologis. Vihara dan lingkungan adalah satu kesatuan, saling mendukung dalam keserasian hukum tertib alam semesta (Akbar Nur Prima, 2022). Dalam tradisi Buddhis, vihara selalu berada dalam keselarasan dengan alam dan lingkungannya, menjalani kehidupan dengan konsumsi minimal untuk mencapai kebahagiaan yang maksimal. Dari dalam vihara, kesadaran ekologis tumbuh memotivasi pergerakan dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Umat Buddha diharapkan menyadari masalah ini dan mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh krisis lingkungan ini.

Dalam konteks ini, Agama Buddha memiliki prinsip yang selaras dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan memahami keterkaitan antara semua makhluk hidup dan alam semesta (Pratama, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran Buddha yang menyadari hubungan yang erat dengan alam semesta dan kehidupan yang berkembang secara harmonis dengan itu. Semua permasalahan ekologis ini mencerminkan kebenaran dan penerapan hukum kesalingtergantungan (*paticcasamuppada*) dalam ajaran Buddha (Sayekti & Purnama, 2022).

Prinsip-prinsip Buddhisme memiliki kedalaman yang luar biasa dan sangat selaras dengan kesadaran ekologis, mengajak manusia untuk merenungkan hubungan manusia dengan alam. Salah satu konsep kunci adalah interdependensi atau *Patichcasamuppada*, yang mengingatkan manusia bahwa semua makhluk dan elemen di alam saling terkait. Setiap tindakan yang diambil memiliki dampak yang luas, sehingga memahami bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesehatan lingkungan menjadi sangat penting.

Prinsip *Ahimsa*, yang berarti tanpa kekerasan, juga sangat relevan dalam konteks lingkungan. Ajaran ini mendorong manusia untuk tidak menyakiti makhluk hidup, mencakup tidak hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan. Dengan mengembangkan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap semua bentuk kehidupan, manusia bisa menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan. Selanjutnya, Buddhisme mengajarkan kepuasan sederhana, yang mendorong pengikut untuk hidup tanpa berlebihan. Dalam dunia yang sering kali terjebak dalam konsumsi, prinsip ini mengajak manusia untuk menghargai apa yang dimiliki dan mengurangi jejak ekologis, memberikan ruang bagi alam untuk pulih dan berkembang.

Ajaran tentang kasih sayang (*Metta*) mengembangkan rasa empati terhadap semua makhluk hidup. Dengan mengasihi dan menghargai setiap bentuk kehidupan, manusia termotivasi untuk melindungi dan menjaga lingkungan, menjadikan tindakan manusia sebagai ungkapan cinta dan perhatian. Akhirnya, penghargaan terhadap alam dalam banyak ajaran Buddhis menggambarkan keindahan sebagai manifestasi dari kehidupan dan ketidakkekalan. Menghargai keindahan ini mendorong manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, mengingatkan kita bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, pengikut Buddhisme dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesadaran ekologis. Ajaran-ajaran ini bukan hanya sekadar panduan spiritual, tetapi juga kerangka kerja praktis untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam, yang sangat diperlukan di tengah tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Terdapat berbagai kutipan yang menginspirasi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan bertindak secara bertanggung jawab terhadapnya.

Pada sila pertama Pancasila Buddha, mengandung makna penekanan prinsip tanpa kekerasan yang menjadi dasar etika dalam ajaran Buddhisme. Sila ini mengajak manusia untuk menghormati semua bentuk kehidupan, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, dengan menyadari bahwa setiap makhluk memiliki nilai intrinsik dan berhak untuk hidup. Dengan berkomitmen untuk tidak menyebabkan penderitaan, manusia tidak hanya menghindari tindakan yang menyakiti, tetapi juga mengembangkan kasih sayang dan belas kasihan, serta berusaha untuk melestarikan lingkungan. Prinsip ini mendorong refleksi diri dan pertumbuhan spiritual, mengajak manusia untuk hidup dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kehidupan, sehingga menciptakan dunia yang lebih harmonis dan penuh kasih.

Sila ini menggarisbawahi pentingnya tidak menyakiti makhluk hidup, yang dapat diterapkan dalam sikap manusia terhadap alam dan semua bentuk kehidupan di dalamnya. Kutipan ini sedikit menyinggung tentang sikap manusia terhadap lingkungan alam yang dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan manusia terhadap alam, tanpa mengandalkan orang lain untuk melindunginya. Dalam konteks praktik Buddha, kutipan ini dapat menjadi panduan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan bertindak secara bertanggung jawab terhadapnya. Adapun kutipan lain yang relevan

dari ajaran Buddha yang mencerminkan konsep *Paticcasamuppada* adalah sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, sebab-akibat yang saling bergantung? Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, nama dan bentuk; dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusan muncul. Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan. Ini, para bhikkhu, disebut sebab-akibat yang saling bergantung." (Bodhi, 2010)

Kutipan ini adalah bagian dari khotbah Buddha yang menjelaskan bagaimana kebodohan menjadi dasar dari siklus kelahiran, penderitaan, dan kematian yang tak terputus. Ini menggambarkan hubungan ketergantungan antara berbagai unsur dalam proses keberadaan, yang merupakan inti dari konsep *Paticcasamuppada*. Kutipan tentang sebab-akibat yang saling bergantung dalam ajaran Buddhisme menjelaskan bagaimana berbagai faktor saling terkait dalam menciptakan pengalaman penderitaan, yang juga relevan dalam konteks lingkungan. Kebodohan, yang berarti ketidaktahuan manusia tentang dampak tindakan terhadap alam, menjadi akar dari masalah lingkungan dan memicu bentukan-bentukan kehendak yang merugikan, seperti penggunaan sumber daya yang berlebihan dan eksploitasi lingkungan.

Ketika manusia tidak menyadari bagaimana tindakan itu dapat menghancurkan alam, manusia berisiko menciptakan penderitaan, baik bagi makhluk hidup maupun diri sendiri. Memahami interdependensi ini mengingatkan manusia bahwa setiap tindakan, baik besar maupun kecil, memiliki dampak yang saling terkait, sehingga untuk mengurangi penderitaan dan kerusakan lingkungan, manusia perlu mengatasi kebodohan dan mengembangkan kesadaran tentang tanggung jawab manusia terhadap planet ini, mendorong tindakan yang bijak dan berkelanjutan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Maka dari itu, peneliti menaruh ketertarikan pada konsep ekologi dari agama Buddha yang ada di Vihara Vipassana Graha Lembang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yang perlu dikaji secara komprehensif sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Eco-Vihara* di dalam agama Buddha?
2. Bagaimana implementasi konsep *Eco-Vihara* pada Vihara Vipassana Graha Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana dampak *Eco-Vihara* terhadap lingkungan sekitar Vihara Vipassana Graha Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, telah penulis tentukan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *Eco-Vihara* di dalam agama Buddha.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep *Eco-Vihara* pada Vihara Vipassana Graha Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk dampak *Eco-Vihara* terhadap lingkungan sekitar Vihara Vipassana Graha Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang kajian keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan ekologi. Dengan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara ajaran agama Buddha dan lingkungan alam, penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang tertarik pada interaksi antara nilai-nilai spiritual dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk memadukan studi agama dengan studi ekologi dalam kerangka interdisipliner. Dengan memperkenalkan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip ekologi,

hasil penelitian ini bisa menjadi referensi berharga dalam pengembangan kebijakan lingkungan berbasis spiritualitas, khususnya dalam konteks ajaran agama Buddha.

Diharapkan, pendekatan ini dapat menginspirasi pendekatan baru dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Penambahan khazanah ilmiah ini akan memperkaya perspektif kita tentang hubungan agama dan ekologi, serta memberikan pandangan yang lebih luas mengenai peran agama dalam menjaga kelestarian alam. Melalui penelitian ini, pemahaman mengenai bagaimana ajaran Buddha dapat memberikan panduan praktis dalam pelestarian lingkungan hidup akan semakin terbuka dan diterima, baik di kalangan umat Buddha maupun masyarakat luas yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan yang dapat dipercaya dan menjadi acuan yang bermanfaat, tidak hanya bagi ilmu pengetahuan di bidang Studi Agama-Agama tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi yang baik, diharapkan akan memberikan dampak positif bagi lingkungan alam. Selain itu, penerapan ekologi sesuai ajaran Sang Buddha diharapkan juga memberikan dampak yang menguntungkan bagi pemangku kebijakan atau pemerintah Dinas Lingkungan Hidup serta *stakeholder* lain yang terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengevaluasi kinerja dalam pelestarian dan kebersihan lingkungan alam dengan menerapkan konsep ekologi yang bermanfaat bagi semua makhluk hidup.

Penerapan ekologi sesuai ajaran Sang Buddha juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan dan lembaga terkait, seperti pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan berbagai stakeholder lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang lebih berbasis pada nilai-nilai spiritual dan ekologi, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan pembangunan, tetapi juga kelestarian alam dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. Pendekatan ini akan membuka ruang bagi terciptanya kebijakan yang lebih berkelanjutan dan inklusif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejatinya, banyak tulisan penelitian yang telah mengangkat tema tentang lingkungan hidup, namun referensi yang secara khusus menyoroti konsep *Eco-Vihara* terbilang kurang. Meskipun begitu, penulis menemukan temuan yang membahas ekoteologi dalam konteks nilai-nilai Agama Buddha. Skripsi karya Agung Bayuseto (2023) dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Studi Agama Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Pandangan agama Buddha tentang ekologi dan implementasinya di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi*”. Bayuseto mengatakan bahwa agama Buddha termasuk ke dalam agama yang memiliki konsep ajaran peka terhadap lingkungan alam. Namun, ajarannya ini tidak secara terperinci menggambarkan konsep ekoteologi, namun ajaran Sang Buddha sering membahas isu lingkungan kepada para pengikutnya. Dalam konteks Buddhisme, aspek ekologi disebut sebagai *Eco-Dhamma* dan *Paticcasamuppada* (Bayuseto, 2023).

Dhamma dalam agama Buddha dibagi menjadi *Tripitaka* atau tiga keranjang, yaitu *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka*, dan *Abhidhamma Pitaka*, yang merupakan ajaran suci yang membantu individu untuk membebaskan diri dari *dukkha* yang berkepanjangan dan mencapai *Nibbana* untuk semua makhluk hidup. Hal tersebut dilakukan dengan fokus mengamalkan nilai-nilai dan poin-poin yang ada di dalamnya. Sedangkan, istilah *Paticcasamuppada* itu sendiri memiliki makna hubungan sebab akibat terhadap tindak tanduk manusia selama hidup di dunia, termasuk sikap manusia kepada alam.

Artikel karya Yustinus Andi Muda Purniawan (2020) di *Jurnal Teologi* Vol. 9, No. 1 dengan judul “*Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague*”. Artikel tersebut isinya membahas istilah ekoteologi, yaitu sebagai kajian hubungan antar makhluk dan lingkungan yang tidak terlepas dengan konsep teologi dan kosmologi. Dari sana menghasilkan gagasan bahwa alam merupakan representasi wujud Tuhan yang memiliki nilai positif sehingga perlu dirawat dan dijaga sebaik-baiknya. Lebih jauh lagi, krisis lingkungan alam di dunia sangat berkaitan erat dengan krisis religiusitas manusia dan perspektif manusia yang kuno terhadap alam, kalimat ini mengutip dari gagasan Sayyed Hossein Nasr dan Sallie McFague (Purniawan, 2020).

Keduanya berpendapat bahwa manusia perlu merubah cara berpikir yang salah dengan memandang alam lebih rendah dari dirinya, padahal sebenarnya manusia dan

alam itu setara sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga, dapat dikategorikan bahwa bentuk pemikiran dalam konsep ekoteologi Buddha yakni hukum *Paticcasamuppada* ini memiliki peran yang cukup penting. Melihat kondisi saat ini, implementasi hukum *Paticcasamuppada* oleh umat Buddha khususnya, menjadi *urgent* dalam menjawab terkait masalah lingkungan baik secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya, melalui buku karya KH. Dr. Hayu S. Prabowo, dkk (2020) yang diterbitkan oleh Yayasan ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia dengan judul “*Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama Untuk Pengendalian Perubahan Iklim*”. Dalam buku tersebut terdapat bahasan tentang fungsi vihara bukan sekedar tempat beribadah umat Buddha saja, tetapi terkandung nilai *dhamma* terhadap alam. Vihara memiliki peran sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, yang bertujuan mewujudkan dimensi spiritual melalui pelaksanaan ritual dan puja bakti.

Saat ini, fungsi vihara tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan religius umat Buddha atau peningkatan aspek spiritual dalam diri umat. Vihara juga memiliki peran lain seperti aspek sosial-budaya, ekonomi di dalam suatu komunitas yang menganut agama Buddha, dan bahkan berperan sebagai tempat rekreasi, wisata dan edukasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep ekoteologi agama Buddha dapat muncul melalui aspek lingkungan beribadah yaitu vihara.

Berdasarkan sumber-sumber bacaan di atas dapat diketahui bahwa ada yang namanya konsep *Eco-Vihara* dapat menjadi salah satu jawaban dari ajaran agama Buddha terhadap setiap masalah lingkungan hidup yang ditawarkan agama Buddha. Sayangnya, referensi bacaan dan implementasi dari konsep ini belum banyak terealisasi secara luas dan merata. Maka, posisi dari penelitian ini adalah untuk menyambung terkait penjabaran konsep ekoteologi dalam agama Buddha.

Peneliti bermaksud untuk menambah referensi terkait konsep ekoteologi Buddha secara rinci melalui hukum *Paticcasamuppada* yaitu konsep *Eco-Vihara*. Penelitian yang spesifik tentang konsep *Eco-Vihara* ini belum banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Di samping itu, implementasi konsep ini juga belum tersebar secara merata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu membawa penyebaran informasi terkait tema agama dan lingkungan khususnya di Indonesia.

F. Kerangka Berfikir

Studi ini akan menggunakan pendekatan Antropologi Agama untuk mengetahui implementasi sebuah konsep ekoteologi Buddha yaitu *Eco-Vihara*. Antropologi agama digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran agama Buddha dipahami dan dipraktikkan oleh umat serta pengelola Vihara Vipassana Graha dalam membentuk budaya ekologi. Pendekatan ini dapat melihat dampak *Eco-Vihara* yang diinterpretasikan dan diterapkan oleh umat Buddha dalam bangunan rumah ibadahnya. Pendekatan Antropologi Agama dijadikan kerangka analisis utama dalam penelitian ini, karena Antropologi Agama dapat membuka pintu pemahaman terhadap praktik keagamaan dan dinamika komunitas agamawi.

Dalam konteks ini, vihara termasuk ke dalam salah satu bentuk Antropologi Agama berupa simbolisme agama, ritual, dan konstruksi identitas keagamaan. Agama Buddha dianggap sebagai salah satu agama ramah lingkungan karena memiliki keterkaitan terhadap lingkungan yang lekat. Kedekatan agama Buddha dengan lingkungan alam terlihat jelas dalam kitab suci dan ajarannya, dengan adanya istilah *Eco-Dhamma* atau *Paticcasamuppada* (Vinanda Febriani, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali makna yang lebih dalam dari praktik keagamaan sehari-hari dan bagaimana konsep *Eco-Vihara* tercermin dalam keyakinan dan tindakan umat Buddha di Vihara.

Pendekatan ilmu Antropologi Agama dapat dikaitkan dengan Teori Tiga Wujud Kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu ide, perilaku, dan artefak melalui analisis bahwa agama membentuk dan dipengaruhi oleh ketiga aspek tersebut (Waningyun & Afi, 2023). Ide, Aktivitas, dan Artefak. Dengan mengaitkan pendekatan ilmu Antropologi Agama dengan teori tiga wujud kebudayaan Konentjaraningrat, kita mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana agama berfungsi dalam kebudayaan. Ketiga wujud ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang kompleks, di mana ide-ide agama membentuk perilaku individu, yang kemudian tercermin dalam artefak-artefak material. Melalui pendekatan ini, antropolog dapat mengeksplorasi interaksi dinamis antara agama dan kebudayaan, serta bagaimana keduanya saling membentuk dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing bentuk tersebut:

1. Ide (Gagasan)

Ide merujuk pada aspek kebudayaan yang berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Bentuknya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Ide berada dalam pikiran atau alam pemikiran masyarakat. Ketika masyarakat menuliskan gagasannya, kebudayaan ideal ini dapat ditemukan dalam tulisan, buku, dan karya-karya literturnya.

Dalam konteks Antropologi Agama, wujud ide mencakup kepercayaan, nilai, dan pandangan dunia yang dianut oleh suatu komunitas. Agama memberikan kerangka pemahaman tentang realitas, kehidupan setelah mati, dan moralitas. Dibuktikan, konsep-konsep spiritual dan etika dalam agama memengaruhi cara individu dan komunitas memandang dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain serta alam. Antropologi Agama menggali bagaimana ide-ide ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu tetapi juga menjadi dasar bagi struktur sosial dan norma budaya.

2. Aktivitas

Aktivitas merupakan bentuk kebudayaan dalam bentuk tindakan berpola yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Ini sering disebut sebagai sistem sosial, yang terdiri dari berbagai aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul sesuai dengan pola-pola yang ditetapkan oleh adat dan norma. Aktivitas bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.

Perilaku dalam agama terlihat melalui praktik keagamaan, ritual, dan upacara. Pendekatan Antropologi Agama menekankan pentingnya praktik ini sebagai manifestasi dari kepercayaan yang dianut. Ritual-ritual seperti pernikahan, pemakaman, atau festival keagamaan berfungsi untuk memperkuat komunitas dan menciptakan rasa identitas bersama. Melalui observasi dan partisipasi dalam praktik ini, antropolog dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

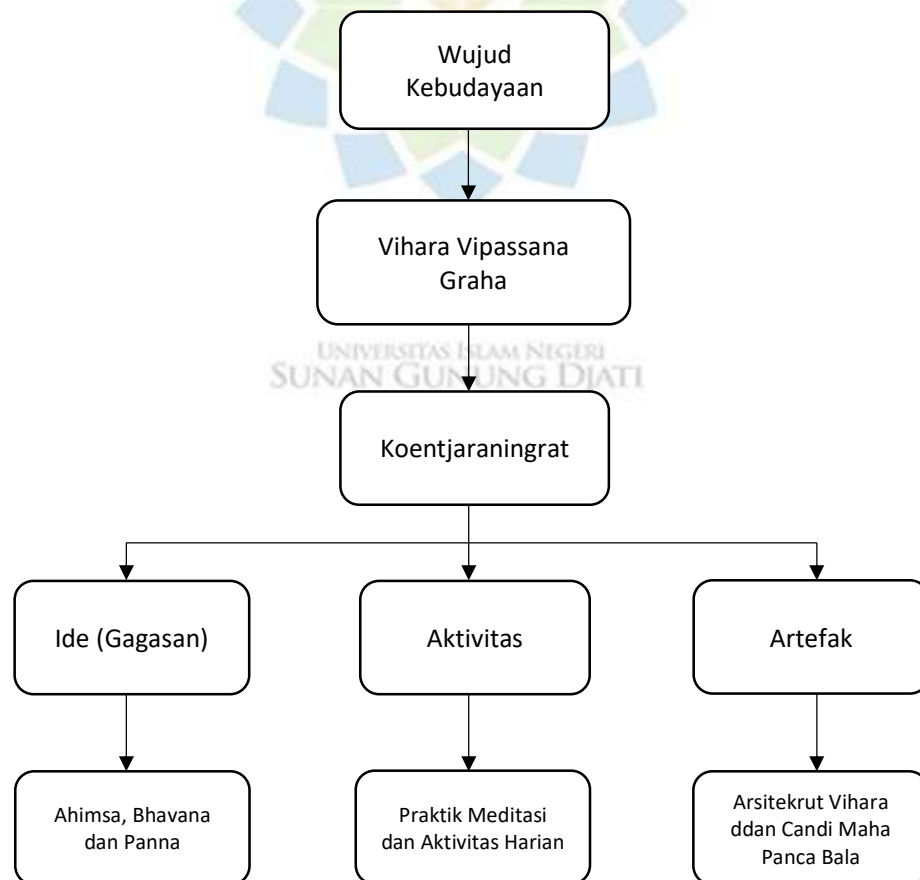
3. Artefak

Artefak adalah bentuk kebudayaan yang berupa hasil nyata dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak meliputi benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Ini adalah bentuk kebudayaan

yang paling konkret dibandingkan dengan gagasan dan aktivitas. Namun, dalam kehidupan masyarakat, ketiga bentuk kebudayaan saling terkait dan tidak bisa dipisahkan; Dibuktikan, gagasan memengaruhi tindakan dan menghasilkan karya fisik (Krisnawati, 2014).

Artefak mencakup benda-benda material yang berhubungan dengan agama, seperti buku suci, altar, simbol-simbol keagamaan, dan karya seni. Artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik tetapi juga sebagai simbol yang kaya makna. Dalam pendekatan Antropologi Agama, artefak digunakan untuk memahami cara budaya material mencerminkan dan memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai. Dibuktikan, penggunaan simbol-simbol dalam ritual atau seni religius dapat memberikan wawasan tentang bagaimana suatu komunitas memahami dan mengekspresikan keyakinannya.

Gambar 4.1.
Kerangka Berpikir



Sebagai tambahan, teori yang relevan akan diambil dari karya-karya tokoh terkemuka dalam studi agama, yaitu teori Holistik Spiritual oleh Fritjof Capra. Teori Holistik Spiritual oleh Fritjof Capra menjadi landasan penting dalam memahami dimensi spiritual dan ekologi. Prinsip-prinsip dasar teori ini, seperti pandangan dunia yang holistik, interdependensi antara semua entitas hidup, dan kesadaran ekologis, menjadi lensa untuk menilai keterkaitan antara konsep ekoteologi Buddha dan prinsip-prinsip holistik spiritual (Marfai, 2019). Dalam konteks ekologi spiritual Buddha, teori Capra memberikan pandangan baru terhadap hubungan kompleks antara manusia, alam, dan spiritualitas, membuka ruang untuk merenungkan bagaimana implementasi ekoteologi dapat diperkaya melalui perspektif holistik ini.

Teori Holistik Spiritual oleh Fritjof Capra mengusung pandangan holistik terhadap dunia, menekankan keterkaitan, keselarasan, dan interdependensi antara segala aspek kehidupan. Fritjof Capra adalah seorang fisikawan dan filsuf yang merangkul perspektif ekologis dan spiritualitas dalam karyanya berupa buku yang berjudul *The Tao of Physics* (1975) (Masfufah, 2012). Dalam teorinya, Capra mengajukan gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan. Prinsip utama dalam teori Holistik Spiritual, Capra melibatkan keterkaitan dan interdependensi yaitu semua elemen dalam alam semesta ini saling terkait dan saling berinteraksi (Keraf, 2014). Tidak ada yang dapat dipahami sepenuhnya jika diisolasi dari konteks sistem yang lebih besar. Teori Holistik Spiritual Capra memberikan landasan bagi penelitian tentang ekologi spiritual, memfasilitasi pemahaman tentang keterkaitan antara praktik keagamaan, kesadaran ekologis, dan pandangan holistik dalam konteks implementasi konsep ekoteologi Buddha.

Dengan menggabungkan kerangka berfikir antropologi agama dan teori dari tokoh terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan fungsi konsep *Eco-Vihara* terhadap masalah lingkungan yang ada. Penggabungan konsep antropologi agama dan teori holistik spiritual melibatkan pemahaman sinergi antara dua pendekatan ini. Pendekatan antropologi agama memberikan wawasan mendalam tentang praktik keagamaan, sementara teori holistik spiritual memberikan kerangka kerja konseptual untuk menginterpretasikan dimensi ekologi dan spiritual dari praktik-praktik tersebut. Melalui pendekatan gabungan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang

lebih dalam tentang bentuk implementasi konsep *Eco-Vihara* sebagai kontribusi nyata dari gabungan antropologi agama dan holistik spiritual terhadap pemahaman ekologi spiritual Buddha secara menyeluruh.

Sementara itu, teori Koentjaraningrat ditentukan oleh peneliti karena diyakini dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai *Eco-Vihara* dalam konteks agama Buddha di Vihara Vipassana Graha. Kaitannya dapat dilihat melalui tiga wujud kebudayaan; pertama, pada tingkat ide, konsep *Eco-Vihara* mencerminkan nilai-nilai ajaran Buddha yang menekankan penghormatan terhadap semua makhluk hidup dan keberlanjutan lingkungan. Ini menggambarkan bagaimana spiritualitas dan tanggung jawab ekologis dapat terintegrasi, mendorong pengikut untuk hidup selaras dengan alam. Dalam hal ini, *Eco-Vihara* menjadi manifestasi dari keyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari praktik keagamaan.

Kedua, ketika kita melihat implementasi konsep ini di Vihara Vipassana Graha, kita dapat menganalisis perilaku komunitas vihara. Tindakan nyata yang diambil, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan penanaman pohon, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini mencerminkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan, menghubungkan teori Koentjaraningrat tentang bagaimana ide-ide membentuk aktivitas.

Ketiga, dampak *Eco-Vihara* terhadap lingkungan sekitar dapat dianalisis melalui wujud artefak. Perubahan yang terjadi pada ekosistem di sekitar Vihara Vipassana Graha, akibat dari praktik berkelanjutan yang diterapkan, dapat dilihat sebagai artefak dari tindakan kolektif komunitas. Ini termasuk peningkatan kualitas lingkungan dan kesadaran ekologis di masyarakat sekitar. Dengan demikian, artefak dalam konteks ini tidak hanya berupa infrastruktur fisik, tetapi juga perubahan dalam pola pikir dan sikap masyarakat terhadap keberlanjutan.

Melalui narasi ini, kita dapat memahami *Eco-Vihara* sebagai entitas budaya yang terintegrasi, di mana ide, aktivitas, dan artefak saling berinteraksi untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami peran agama dalam promosi keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, sekaligus menunjukkan bagaimana ajaran Buddha dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan ekologis masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan mengikuti sistematika penulisan dari bab I-V, yang masing-masing Bab memiliki pembahasan yang berbeda, sebagai berikut:

Bab I mencakup pendahuluan yang melibatkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan terakhir membahas sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka yang berisi kajian sistematis terhadap setiap aspek objek penelitian melalui penerapan teori atau dalil yang relevan. Bagian ini lebih detail membahas perihal agama Buddha, vihara, *Eco*-vihara dan lingkungan hidup.

Bab III membahas metodologi penelitian, yang berisi tentang objek penelitian atau informasi dari sumber data yang sesuai dengan pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan hasil dari analisis data dan menjadi inti utama dari penelitian ini, khususnya dalam menjawab rumusan masalah terkait bentuk, implementasi dan dampak *Eco-Vihara* yang telah diperoleh sesuai sumber data.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah bab terakhir dari penelitian ini, di mana peneliti menyajikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian dan mengemukakan poin penting yang dapat memberikan manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.